

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Model Pembelajaran *Quantum Learning***

##### **1. Definisi Model Pembelajaran *Quantum Learning***

###### **a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah sebuah proses yang terencana secara teratur untuk menyiapkan berbagai aktivitas yang akan dilakukan guna mencapai capaian pembelajaran.<sup>11</sup> Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang memberikan panduan terencana selama proses pembelajaran, agar dapat mendukung siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.<sup>12</sup> Lebih jauh model pembelajaran adalah metode yang digunakan untuk merancang proses pedagogik agar aktivitas belajar mengajar dapat dilalui peserta didik dengan efektif, tanpa memaksa mereka untuk hanya mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran yang efektif perlu dikembangkan agar dapat memastikan bahwa proses

---

<sup>11</sup> Suprijono agus., *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2016), 63.

<sup>12</sup> Martiman S Sarumaha dkk., *Model-Model Pembelajaran*, CV Jejak (Sukabumi, 2023), 5.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi dan karakter individu setiap peserta didik.<sup>13</sup>

Beberapa pandangan dari para ahli mendukung pemahaman ini

- 1) Menurut Robert Gagne, model pembelajaran seharusnya terdiri dari sembilan langkah, yang mencakup memotivasi siswa, menyampaikan informasi mengenai tujuan pembelajaran, mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, menyajikan materi, memberikan petunjuk belajar, memfasilitasi praktik, memberikan umpan balik, mengevaluasi hasil pembelajaran, dan meningkatkan transfer pembelajaran.<sup>14</sup>
- 2) David Kolb, menyatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman dan refleksi. Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Kolb meliputi empat elemen, yaitu pengalaman nyata, observasi dan refleksi, serta konseptualisasi dan penelitian yang melibatkan partisipasi langsung.<sup>15</sup>
- 3) Howard Gardner, mengatakan bahwa model pembelajaran yang efektif perlu mempertimbangkan perbedaan kecerdasan siswa serta memberi kesempatan terhadap siswa untuk mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan intelektual masing-masing.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Dasep Bayu Ahyar dkk., *Model-Model Pembelajaran*, Pradina Pustaka, 2021, 5.

<sup>14</sup> Tarumasely Yowelna, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, Academic Publication (Lamongan, 2024), 44.

<sup>15</sup> Ibid., 45.

<sup>16</sup> Ibid.

Secara umum pandangan para ahli menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif sangat memperhatikan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, refleksi yang mendalam terhadap pengalaman yang didapat, serta pengakuan terhadap berbagai kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda pada setiap individu. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang signifikan, fleksibel, dan memberdayakan setiap siswa berdasarkan kemampuan Masing-masing. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, *Quantum Learning* hadir sebagai model pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang positif, interaktif, serta sesuai dengan karakter serta potensi peserta didik.

b. *Quantum Learning*

Secara konseptual *Quantum Learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada cara kerja otak manusia dalam menerima, mengelolah dan menyimpan informasi. Model ini menekankan penciptaan lingkungan belajar yang melibatkan emosi positif, pengalaman bermakna, serta keterlibatan aktif siswa sehingga pengetahuan dapat diproses secara optimal dalam meningkatkan semangat dan kemampuan belajar peserta didik.<sup>17</sup>

Model pembelajaran tersebut mengkombinasikan sugestologi, teknik pencatatan belajar, serta penerapan Neuro-Linguistic

---

<sup>17</sup> Zahran Ma'ruf, "Quantum Learning, Spesifikasi, Prinsip, Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 146.

Programming (NLP) untuk membantu siswa membangun keyakinan positif terhadap belajar serta mengoptimalkan potensi otak dalam memahami dan menggunakan pengetahuan secara efektif. Pendekatan ini juga melibatkan gagasan utama dari berbagai teori dan metode pembelajaran yang relevan dengan proses kognitif siswa.<sup>18</sup>

Berbagai metode yang diimplementasikan untuk memberikan sugesti yang positif. Ini merujuk pada cara menciptakan suasana nyaman bagi siswa dengan menyediakan tempat duduk yang nyaman, menggunakan musik sebagai latar untuk mendukung suasana belajar di kelas, mendorong Keikutsertaan individu melalui penggunaan poster yang menarik untuk menonjolkan informasi, serta memastikan keberadaan tenaga pendidik yang kompeten dengan Efektif dalam mengimplementasikan metode pengajaran sugestif. Upaya tersebut bertujuan mendukung cara kerja otak siswa agar lebih fokus, nyaman dan siap menerima pembelajaran.<sup>19</sup>

Berdasarkan gagasan DePorter dan Hernacki mereka berpendapat bahwa *Quantum Learning* merupakan sekumpulan metode dan prinsip pembelajaran yang efektif diterapkan di berbagai kelompok usia.<sup>20</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut Huda menyatakan bahwa

---

<sup>18</sup> Hernacki Mike dan DePorter Bobbi, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, KAIFA (Bandung, 2010), 16.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid., 15.

*Quantum Learning* adalah suatu model pembelajaran yang membangun suasana belajar kondusif serta menciptakan suasana yang menyenangkan dengan penerapannya diharapkan model ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga hasilnya mereka bisa mencapai prestasi pembelajaran dengan optimal.<sup>21</sup>

Dengan penerapan *Quantum Learning* peserta didik dapat diajak mengikuti proses belajar dalam lingkungan yang rileks yang dirancang untuk mendukung kesiapan emosional dan kognitif siswa lingkungan belajar yang kondusif dan melibatkan emosi positif membantu cara kerja otak dalam menerima, memproses dan menyimpan informasi dengan demikian, proses pembelajaran dapat terlaksana secara efektif serta tujuan pembelajaran tercapai.<sup>22</sup>

*Quantum Learning* dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang mencakup seluruh aspek memadukan landasan teori pendidikan dengan praktek pelaksanaannya di kelas yang menekankan pengelolaan lingkungan belajar serta peran aktif siswa dalam membangun pemahaman. Model ini tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan digunakan dan diolah oleh siswa selama proses pembelajaran secara efisien.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Huda Miftahul., *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar (Yogyakarta, 2019), 192–193.

<sup>22</sup> DePorter dan Hernacki., “Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, Dan Faktor Yang Mempengaruhinya,” *JERITE: Journal of Research and Thought of Islamic Education* 2, no. 2 (2000): 143.

<sup>23</sup> Fery Muhamad Firdaus., “Pengaruh Quantum Learning Terhadap Penalaran Matematis

Pada hakikatnya model *Quantum Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menghadirkan peluang yang lebih terbuka, nyaman, dan menggembirakan agar siswa berperan serta aktif selama kegiatan belajar melalui berbagai teknik dan strategi yang menarik dan memberikan peluang untuk mereka menjalin komunikasi, berbicara, dan berani tampil didepan kelas tanpa rasa takut dan malu. Pembelajaran yang menekankan penciptaan belajar yang mendukung kesiapan emosional dan kognitif siswa lingkungan belajar yang nyaman dan melibatkan emosi positif berfungsi membantu cara kerja otak dalam menerima mengelolah dan menyimpan informasi sehingga Siswa ikut berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan termotivasi dengan menggunakan teknik dan strategi yang menarik seperti permainan musik dan gerakan fisik diharapkan dapat membantu meningkatkan keterlibatan dan dorongan belajar siswa saat mengikuti proses pelajaran.<sup>24</sup>

c. Model pembelajaran *Quantum Learning*

*Quantum Learning* dapat dipahami sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pengelolaan proses belajar mengajar berdasarkan cara kerja otak manusia dalam menerima menyimpan dan

---

Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 5, no. 2 (2016): 91

<sup>24</sup> Arma Ayu Indrayani dkk., "Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia* 2, no. 1 (2019): 4.

mengelolah informasi.<sup>25</sup> Model ini dipahami sebagai strategi pembelajaran yang fokus pada terciptanya situasi belajar yang menyenangkan, interaktif, juga penuh makna. Pendekatan ini memanfaatkan semua potensi siswa, termasuk pikiran, emosi, dan lingkungan di sekitarnya, Dengan tujuan meningkatkan kinerja belajar. *Quantum Learning* berlandaskan pada prinsip pembelajaran akan berlangsung lebih maksimal apabila siswa merasa nyaman, termotivasi, dan turut aktif dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan prinsip tersebut penerapan *Quantum Learning* dapat membangun kondisi pembelajaran yang nyaman serta menarik bagi siswa sehingga berpengaruh positif terhadap pencapaian nilai. Model *Quantum Learning* mampu meningkatkan keterlibatan serta kemandirian siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ini, siswa diharapkan untuk dapat menyimpulkan secara mandiri dari materi yang sudah diterima.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang memadukan teori pendidikan dengan praktik pembelajaran dikelas melalui pengelolaan lingkungan belajar, pengalaman belajar serta keterlibatan aktif siswa. Model ini menekankan pentingnya proses pengolahan

---

<sup>25</sup> Zahran Ma'ruf, "Quantum Learning, Spesifikasi, Prinsip, Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," 146.

<sup>26</sup> Achmad Maulidi., "Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 15–16.

pengetahuan oleh siswa sebagai dasar untuk meningkatkan motivasi, kemandirian, dan kemampuan belajar.

## 2. Manfaat *Quantum Learning*

Sebagaimana dijelaskan Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

- a. Salah satunya adalah Sikap positif. Sikap yang membangun memegang peranan utama dalam proses belajar. Dalam *Quantum Learning*, situasi belajar yang menyenangkan dan positif akan meningkatkan kemampuan otak untuk menerima dan menyerap informasi. Sikap positif menciptakan emosi yang mendukung pembelajaran seperti antusiasme, motivasi untuk mengetahui lebih dalam serta keberanian menghadapi pengalaman baru.
- b. Selain itu, motivasi. Motivasi adalah daya penggerak internal yang membuat seseorang ingin belajar dan berkembang. *Quantum Learning* menekankan pentingnya menemukan alasan pribadi yang kuat.
- c. Kemudian keterampilan belajar seumur hidup. belajar tidak berhenti di sekolah. *Quantum Learning* mengajarkan strategi belajar yang efektif, seperti cara mencatat, mengingat, memahami, dan mengaplikasikan informasi, agar seseorang mampu terus belajar sepanjang hidupnya.

d. Selanjutnya kepercayaan diri. kepercayaan diri dianggap penting.

DePorter Memberikan penekanan pada penciptaan suasana belajar yang memadai, sehingga siswa merasa aman untuk mencoba, gagal, dan belajar. Pujian yang tulus, pengakuan atas usaha, dan pencapaian kecil membantu membangun rasa percaya diri.

e. Sukses. Sukses adalah hasil dari pengembangan potensi diri secara menyeluruh, bukan hanya soal nilai akademik. *Quantum Learning* bertujuan membentuk pribadi utuh yang memiliki tujuan hidup, bisa berkolaborasi, mampu menyelesaikan masalah, dan terus bertumbuh.<sup>27</sup>

### 3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Model pembelajaran *Quantum Learning* mempunyai ciri khas di antaranya adalah:

a. Menciptakan suasana belajar yang positif artinya suasana kelas yang mendukung dan bebas dari tekanan. Guru bersikap menghargai, sabar, dan membangun kepercayaan diri siswa. Siswa merasa aman untuk bertanya, salah, dan mencoba hal baru. lingkungan belajar yang mendukung membuat peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang.

---

<sup>27</sup> DePorter B Dan Hernacki M., *Quantum Learning Kebiasaan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, KAIFA (Bandung, 2010), 13.

- b. Menyenangkan. Pembelajaran disampaikan dengan cara yang variatif, kreatif, dan interaktif, menggunakan permainan, musik, diskusi, atau aktivitas menarik lainnya proses belajar dirancang agar siswa menikmati apa yang mereka pelajari Saat belajar menjadi Ketika pembelajaran menyenangkan, siswa cenderung lebih aktif, antusias, dan proses belajar menjadi jadi lebih efektif.
- c. Berarti. Materi dikaitkan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat memahami "mengapa mereka harus belajar ini", pembelajaran memfasilitasi peserta didik agar mampu berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan, dan menentukan keputusan.<sup>28</sup>

Dalam metode ini, siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Materi diajarkan berkaitan dengan keadaan nyata yang dialami sehari-hari setiap usaha siswa dihargai dan dirayakan, serta proses pembelajaran dirancang untuk memaksimalkan potensi siswa secara menyeluruh.

#### 4. Sintak atau langkah-langkah pembelajaran *Quantum Learning*

Mengenai sintak atau langkah-langkah pembelajaran *Quantum Learning* menerapkan rancangan yang umum dikenal dengan istilah TANDUR. Menurut DePorter dan Hernacki, TANDUR adalah singkatan

---

<sup>28</sup> DePorter Bobbie., *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, 16.

dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan, yang masing-masing memiliki makna antara lain:

- a. Tumbuhkan. Tahap ini bertujuan meningkatkan keinginan belajar siswa dengan memberikan respons bagi pertanyaan mereka ‘Apa manfaatnya bagi saya?’ serta menjelaskan relevansi materi terhadap kehidupan mereka sebagai pelajar sejak awal aktivitas, siswa sudah didorong untuk belajar dan memahami apa manfaat yang mereka dapatkan (AMBAK). Peran guru disini sangat penting, karena upaya mereka dalam melibatkan siswa secara mental dan emosional akan menciptakan kemampuan untuk saling mengerti tahap tumbuhkan bertujuan menghubungkan lingkungan siswa dengan lingkungan guru melalui metode yang menarik, sehingga siswa memiliki ketertarikan dan keingintahuan siswa terhadap topik pembelajaran yang akan diberikan.
- b. Alami. Hadirkan peristiwa yang dialami dan mampu dipahami semua peserta didik. Dorong siswa agar dapat memperoleh kegiatan yang dialami secara langsung terkait pokok bahasan yang dipelajari, dengan cara eksperimen atau praktik secara nyata. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh pengalaman pembelajaran secara nyata sehingga dapat bermanfaat bagi wawasan yang diperoleh siswa.
- c. Namai. Siapkan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi sebagai saran kemudian beri penggunaan istilah pada setiap

komponen bertujuan dalam rangka menyampaikan konsep, mengembangkan kemampuan berpikir, serta mengajarkan strategi pembelajaran melalui cara meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan tentang pengalaman, sehingga membantu membentuk identitas memperkuat dan mendefinisikan. Pendidik perlu menyampaikan elemen berupa kata-kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, dan metode lainnya.

- d. Demonstrasi. Berikan peluang bagi siswa untuk membuktikan pemahaman mereka. Tahap demonstrasi menyediakan peluang bagi siswa dalam menampilkan pemahaman yang telah diperoleh dan menunjukkan pengetahuan serta kedalaman pemahaman siswa atas materi yang telah diajarkan. Berbagai strategi yang bisa diterapkan meliputi penyusunan laporan, pembuatan presentasi menggunakan PowerPoint, analisis data, serta membuat gerakan anggota tubuh bagian atas dan bawah dan sebagainya.
- e. Ulangi. Arahkan siswa untuk mengulang materi dan yakinkan mereka dengan pernyataan “Aku yakin aku memahami ini” Berikan peluang bagi peserta didik untuk meninjau kembali pelajaran Yang sudah mereka terima, sehingga setiap peserta didik mampu mengalami langsung tantangan yang ada sebelum mencapai kesuksesan.

f. Rayakan. Pengakuan atas pencapaian dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi, serta memperoleh keterampilan dan pengetahuan. Perayaan adalah suatu wujud pengakuan atas pencapaian siswa, bertujuan untuk menghargai usaha dan dedikasi mereka yang menciptakan perasaan puas dan bahagia.<sup>29</sup>

## B. Hakikat Motivasi Belajar

### 1. Arti Motivasi Belajar

Secara etimologis, Kata “motivasi” bersumber dari bahasa Latin “movere” memiliki arti dorongan dengan kata lain kekuatan pendorong apabila motivasi tidak hadir individu akan biasanya cenderung tidak akan berpartisipasi dalam hal apapun, karena motivasi merupakan faktor yang paling penting yang mendorong seseorang untuk bergerak dan beraksi.<sup>30</sup> Dalam konteks pendidikan motivasi untuk belajar adalah aspek penting dalam bidang pendidikan. yang berdampak pada cara siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan meraih prestasi akademik.<sup>31</sup>

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari dalam diri dan mendorong siswa agar terlibat dalam kegiatan

---

<sup>29</sup> Nourie Sarah Singer DePorter Bobbie, dan Reardon Mark., *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, KAIFA (Bandung, 2010), 39–40.

<sup>30</sup> Maharani Elisa, Sumanti, dan Fitrah Hariki., *Motivasi Belajar Dalam Pendidikan*, LITMUS (Malang, 2024), 13.

<sup>31</sup> Ibid., 33.

belajar, ditandai oleh keinginan mereka dengan maksud mencapai hasil yang diinginkan agar proses belajar berlangsung maksimal. Motivasi belajar berperan sebagai pemicu psikologis yang mendorong serta membimbing perilaku manusia termasuk dalam konteks belajar<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat Uno, motivasi belajar merupakan sumber pendorong faktor dari dalam diri maupun lingkungan sekitar yang tersedia pada peserta didik selama kegiatan belajar guna melakukan kegiatan.<sup>33</sup>

Motivasi Belajar menurut Ismaluddin motivasi belajar dapat dipahami sebagai sesuatu yang memicu dorongan dan semangat dalam belajar, berperan sebagai penggerak aktivitas belajar.

Menurut Ryan dan Deci, motivasi terdiri dari beberapa kategori, antara lain adalah motivasi *intrinsik*, motivasi *ekstrinsik*, serta *amotivasi*. Motivasi *intrinsik* terjadi ketika siswa belajar karena dorongan dari dalam diri mereka, seperti hasrat untuk keinginan untuk memahami dan mencapai kepuasan diri muncul akibat pengaruh dari luar, seperti keinginan untuk meraih nilai tinggi atau mendapatkan pengakuan dari guru. *Amotivation* adalah keadaan di mana siswa tidak memiliki dorongan untuk belajar.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Yogi Fernando, Popi Andriani, dan Hidayani Syam., "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (May 10, 2024): 63, <https://ejurnalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/843>.

<sup>33</sup> Herwati dkk., *Motivasi Dalam Pendidikan*, LITNUS (Malang, 2023), 32.

<sup>34</sup> Edward L Deci and Richard M Ryan., *Handbook Of Self Determination Research, The*

## 2. Aspek-aspek dan indikator Motivasi Belajar

a. Adapun aspek-aspek dan indikator motivasi belajar Marilyn K.

Gowing mengemukakan empat aspek yang mempengaruhi motivasi belajar, yang dijelaskan adalah:

1) Motivasi untuk meraih pencapaian tertentu

Siswa merasa termotivasi untuk berupaya mencapai cita-cita dan impian mereka, agar mereka lebih fokus dalam kegiatan belajar.

2) Komitmen.

Keterikatan tergolong Menjadi salah satu komponen, hal ini berperan signifikan dalam proses belajar. Dengan menanamkan komitmen yang kuat, siswa menunjukkan kesadaran untuk belajar, dapat menyelesaikan tugas, serta mampu mengatur keseimbangan antara berbagai tugas.

3) Inisiatif.

Peserta didik diharapkan untuk mengeluarkan inisiatif atau gagasan baru, aktif bertanya, memberi pendapat dan berani mencoba cara baru yang dapat mendukung keberhasilan dan kesuksesan mereka dalam menyelesaikan proses pendidikan. Hal ini karena mereka sudah mengenali

kemampuan serta keterbatasan diri, sehingga dapat mengarahkan perkembangan dirinya guna melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, serta lingkungan sekitarnya.

4) Ulet Menghadapi Kesulitan

Peserta didik menunjukkan ketekunan mereka ketika menghadapi berbagai kesulitan tanpa mudah menyerah dan tidak cepat merasa puas dengan pencapaian yang diraih.

5) Optimis.

Sikap yang memiliki ketekunan dan ketahanan dalam meraih tujuan, serta keyakinan bahwa tantangan pasti akan datang, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang dan menjadi lebih baik.<sup>35</sup>

**3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar**

Motivasi belajar sangat diperlukan oleh siswa sebagai pendorong dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Berikut adalah faktor-faktor motivasi belajar menurut Santrock yaitu:

- a. Motivasi intrinsik merupakan motivasi internal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk sesuatu itu sendiri misalnya

---

<sup>35</sup> Daulay Nurussakinah dkk., "Urgensi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Motivasi Belajar Saat Pandemi Di Desa Timbang Lawan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 2.

siswa belajar menghadapi ujian karena ia senang pada pelajaran yang diujikan itu. Siswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapatkan imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua motivasi intrinsik yaitu

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri bukan karena kesuksesan atau imbalan ekternal. Minat intinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilhan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktifitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.
- 3) Motivasi Ekstrinsik yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh intensif seperti

imbalan atau hukuman. Misalnya, siswa belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik maka terdapat kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai intensif agar mau mengerjakan tugas dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan terdorong untuk memiliki kemauan untuk melakukan tindakan yang akan memperoleh tujuan yang akan diinginkan. Ada beberapa unsur yang mendorong motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

a) Cita-cita dan aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik yang akan mewujudkan pengembangan diri mereka

b) Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya.

c) Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan terganggu dalam perhatiannya dalam belajar dan begitupun sebaliknya.

d) Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan teman sebaya dan kehidupan bermasyarakat.<sup>36</sup>

Pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu ada faktor internal atau faktor yang berada di dalam diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang berada diluar diri individu. Kedua faktor ini penting diperhatikan karena berdampak pada proses dan hasil belajar siswa disekolah.

**C. Faktor-faktor yang menghambat penerapan model pembelajaran *Quantum Learning***

Faktor penghambat penerapan model pembelajaran Quantum Learning dapat berasal dari guru maupun siswa

1. Faktor penghambat dari guru

a. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan

Salah satu penghambat utama berasal dari guru yang belum memahami prinsip,strategi, dan langkah-langkah *Quantum Learning* secara mendalam cenderung kesulitan dalam mengimplementasikannya. Kurangnya pelatihan formal tentang

---

<sup>36</sup> Faristin Vivin dkk, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA," *Psikoedukasia* 1, no. 1 (2023): 134–136.

*Quantum Learning* membuat guru merasa kurang percaya diri dan memilih metode pembelajaran tradisional atau konvensional yang lebih familiar. Hal ini dapat menurunkan efektivitas pembelajaran karena guru tidak mampu membangun suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Selain itu, guru yang tidak terbiasa dengan teknologi atau media pembelajaran kreatif juga akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan materi yang sesuai dengan prinsip *Quantum Learning*.

b. Keterbatasan waktu

Penerapan *Quantum Learning* membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk penyusunan media pembelajaran, pengaturan aktivitas belajar serta pengelolaan kelas yang aktif. Tekanan kurikulum, keterbatasan jam pelajaran dan administrasi sekolah yang sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan *Quantum Learning* secara optimal akibatnya guru mungkin menerapkan sebagian langkah *Quantum Learning* sehingga tujuan model pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.

c. Keterbatasan sarana dan prasarana

Beberapa aktivitas *Quantum Learning* menuntut media dan fasilitas yang memadai seperti papan tulis interaktif, alat peraga, ruang kelas fleksibel, atau teknologi pendukung seperti proyektor dan audio visual. Keterbatasan sarana ini dapat membatasi

kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan multisensor.<sup>37</sup>

## 2. Faktor penghambat bagi siswa

### a. Kurangnya motivasi belajar siswa

Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik atau belum terbiasa dengan metode belajar aktif cenderung pasif dan sulit mengikuti aktifitas *Quantum Learning*. Motivasi belajar yang rendah membuat siswa kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam diskusi, permainan edukatif atau kegiatan belajar kolaboratif yang menjadi inti *Quantum Learning*

### b. Perbedaan karakter dan gaya belajar

Setiap peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar yang beragam. ada yang visual, auditori, dan kinestetik. Jika guru belum menyesuaikan strategi dengan kebutuhan individu siswa, sebagian siswa mungkin merasa kesulitan, bosan atau frustasi. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang selaras dengan beragam karakter siswa.

### c. Gangguan lingkungan belajar

Lingkungan kelas yang bising, sempit, atau kurang nyaman dapat mengurangi fokus siswa selama kegiatan *Quantum Learning*.

---

<sup>37</sup> Sari Novita dkk, "Penerapan Quantum Learning Dengan Pendekatan Neurosains Dalam Pembelajaran PAI," *Literasi Kita Indonesia* 5, no. 14 (2024): 14.

Faktor eksternal seperti kebisingan di luar kelas, kurangnya ventilasi, atau fasilitas yang tidak memadai juga dapat menghambat proses belajar.

d. Kurangnya keterampilan sosial

*Quantum Learning* meningkatkan kerja sama, diskusi, dan interaksi sosial. Siswa yang kurang percaya diri, introvert, atau memiliki kesulitan bersosialisasi mungkin enggan berpartisipasi aktif. Hal ini bisa menurunkan efektivitas pembelajaran karena salah satu prinsip *Quantum Learning* adalah membangun interaksi sosial yang positif.

e. Pengaruh lingkungan keluarga dan teman

Selain faktor sekolah, motivasi dan partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya. Siswa yang tidak mendapat dukungan orang tua atau teman yang mendorong belajar aktif mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan model *Quantum Learning*.<sup>38</sup>

Jadi faktor penghambat penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* bersifat multidimensional, mencakup aspek guru, siswa, lingkungan belajar, dan dukungan sosial.

---

<sup>38</sup> Martini dkk., "Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas X SMKN 1 Abang," *Studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia* 3, no. 3 (2014): 5.

#### **D. Hubungan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan motivasi belajar**

Motivasi belajar adalah bagian dari aspek dimana berkontribusi dalam memutuskan efektivitas kegiatan belajar-mengajar. Peserta didik akan belajar dengan efektif jika didukung oleh faktor yang mendorong, yaitu motivasi untuk belajar. Dengan kata lain siswa akan serius mempelajari ketika mereka memiliki semangat yang kuat dalam belajar.<sup>39</sup>

Secara konseptual *Quantum Lerning* berlandaskan pada pemahaman tentang cara kerja otak manusia dalam menerima, mengelolah, dan menggunakan informasi serta memanfaatkan pengalaman dan lingkungan belajar untuk mengoptimalkan kemampuan belajar peserta didik. Model ini menekankan pemanfaatan pengalaman belajar, emosi positif dan lingkungan yang mendukung agar pengetahuan dapat di proses secara maksimal.<sup>40</sup> *Quantum Learning* sebagaimana ditegaskan oleh DePorter dan Hernacki, adalah sekumpulan cara dan prinsip pembelajaran yang telah terbukti efektif untuk berbagai usia.<sup>41</sup> Selain itu menurut Huda menyatakan bahwa *Quantum Learning* dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menghadirkan suasana belajar yang membangun suasana kondusif. Dengan demikian Diharapkan bahwa penerapan model ini dapat mendorong semangat saat proses belajar mengajar terhadap siswa , yang selanjutnya

---

<sup>39</sup> Herwati dkk., *Motivasi Dalam Pendidikan*, 31.

<sup>40</sup> Zahran Ma'ruf, "Quantum Learning, Spesifikasi, Prinsip, Dan Faktor Yang Mempengaruhinya," 146.

<sup>41</sup> Hernaki Mieke DePorter Bobbie, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*, KAIFA (Bandung, 2010).

berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar secara keseluruhan.<sup>42</sup> suasana kelas yang menyenangkan dapat berdampak positif pada keinginan belajar peserta didik, karena motivasi berfungsi sebagai penggerak yang menumbuhkan semangat dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan belajar.

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Ismaluddin Yang mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah elemen dimana memberikan motivasi atau antusiasme untuk melakukan aktivitas belajar, yang berarti bahwa pendorong semangat dalam pendidikan. proses pembelajaran.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan penting antara model pembelajaran *Quantum Learning* dan motivasi belajar. *Quantum Learning* menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, serta melibatkan siswa secara aktif tentang cara kerja otak manusia dalam menerima, mengelolah, dan menggunakan informasi serta memanfaatkan pengalaman dan lingkungan belajar untuk mengoptimalkan kemampuan belajar peserta didik. Model ini menekankan pemanfaatan pengalaman belajar, emosi positif dan lingkungan yang mendukung agar pengetahuan dapat di proses secara maksimal sehingga mampu menumbuhkan motivasi untuk belajar. Motivasi belajar yang tumbuh kemudian mendorong siswa untuk bersemangat mencapai tujuan

---

<sup>42</sup> Huda Miftahul., *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 192–193.

<sup>43</sup> Jainiyah Jainiyah et al., "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 125.

pembelajaran.

#### **E. Dasar Model Pembelajaran *Quantum Learning* Dalam PAK**

Dalam *Quantum Learning*, siswa dibimbing untuk belajar yang nyaman dan menarik, yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman baru selama proses pembelajaran. Walaupun *Quantum Learning* tidak disebutkan secara langsung dalam Alkitab ide-idenya dapat ditemukan melalui prinsip-prinsip yang terkandung dalam studi Alkitab. Salah satu contohnya adalah prinsip *Quantum Learning* yang dapat dilihat pada cara Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citra dan rupa-Nya.

Dalam proses penciptaan Tuhan menganugerahkan akal kepada manusia sehingga mereka dapat belajar dan membedakan diri dari makhluk lainnya. Manusia diberikan kemampuan berfikir yang membedakannya dari makhluk lainnya. Selain itu, manusia juga diciptakan untuk melihat lingkungan di sekitarnya sebagai bagian dari dirinya yang perlu dirawat dengan baik. Jika dikaitkan dengan Alkitab, prinsip *Quantum Learning* dapat ditemukan dalam kebenaran penciptaan manusia dalam Kejadian 1:26-27, Dijelaskan bahwa manusia diciptakan menyerupai gambar dan wujud Allah. Manusia dianugerahi akal dan pikiran untuk memahami maksud Tuhan dalam penciptaan manusia. Ini juga merupakan dasar untuk membedakan manusia dari hewan. Hewan tidak memiliki landasan etika atau moral, karena

mereka tidak menyadari keberadaan diri mereka, tidak memiliki kebebasan untuk memilih posisi mereka di hadapan Tuhan, dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.<sup>44</sup>

Dasar penerapan model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bertujuan dalam mengembangkan iman, moral, dan sikap hidup yang didasarkan pada kasih Kristus. Tujuan ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Dengan kata lain model pembelajaran *Quantum Learning* didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Kristen, karena keduanya fokus pada pengembangan keseluruhan potensi manusia, yang meliputi pikiran, hati, dan aksi. Dalam kerangka PAK, prinsip penerapan *Quantum Learning* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dasar Teologis

- a. Manusia diciptakan sesuai dengan citra dan rupa Allah.

Alkitab menyatakan bahwa setiap individu diciptakan serupa dengan gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Yang menunjukkan bahwa setiap murid mempunyai nilai, potensi, serta kemampuan dalam belajar serta berkembang sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Allah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Pangaribuan Allen., *Rancangan Allah Menciptakan Manusia Menurut Gambar Dan Rupa Kita*, IKAPI (Yogyakarta, 2022), 16.

<sup>45</sup> Merinda Maranatha Sitorus and Fredik Melkias Bouliu., "Kajian Perkembangan Teknologi Berdasarkan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022): 115.

Aspek konteks Alkitab:

- 1) Pemberian akal dan kemampuan belajar. Dalam proses penciptaan, terungkap bahwa Allah memberikan kepada manusia kemampuan untuk belajar sebagai suatu karunia. Ini berarti bahwa Tuhan menciptakan manusia secara istimewa artinya manusia memiliki pikiran, hati nurani, dan kemampuan berpikir yang dapat menilai kebaikan dan keburukan. Sementara itu, makhluk lain seperti hewan dan binatang tidak memiliki kesadaran moral dan kecerdasan berpikir. Inilah yang membedakan manusia sebagai makhluk Tuhan yang sangat istimewa, memiliki martabat tinggi, berharga di hadapan Tuhan, serta membedakannya dari makhluk lainnya.<sup>46</sup>
- 2) Interaksi dan lingkungan. Manusia merupakan ciptaan Tuhan sebagai makhluk hidup yang memiliki kecerdasan dan akal budi kapasitas berpikir yang tinggi, logis, serta keterampilan komunikasi menggunakan bahasa. Serta diberikan kesanggupan untuk mengalami perasaan dan menunjukkan kesadaran terhadap individu itu sendiri. kemandirian dan potensi untuk terus belajar dan berkembang selama hidupnya. Selain itu, manusia memiliki ciri khas dalam kehidupan sosialnya sehingga mereka dapat

---

<sup>46</sup> Andianus Lawolo, Fentri Oktaviani Zebua, and Lahagu Ribca Septiani., "Sudut Pandang Pendidikan Kristen Terhadap Teori Pavlov Mengenai Belajar Cara Classical Conditioning," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 8, no. 1 (2024): 95.

membentuk komunitas, menciptakan budaya, serta menetapkan aturan dan nilai yang mengatur hubungan sosial di dalam kehidupan sosial.<sup>47</sup> Dalam *Quantum Learning*, ditekankan bahwa guru, siswa, dan lingkungan merupakan tiga elemen yang saling terkait. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik lebih dari sekedar menyampaikan materi; mereka juga berfungsi berperan sebagai pendamping dan pengarah dalam kegiatan pembelajaran peserta ditempatkan sebagai subjek yang aktif, terlibat secara emosional, intelektual, dan fisik dalam aktivitas belajar, sehingga peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk meraih tujuan pembelajaran.<sup>48</sup> Di sisi lain, lingkungan pembelajaran dibuat untuk mendorong partisipasi aktif siswa, dengan memperhatikan kenyamanan suasana fisik kelas, pemilihan warna, penggunaan musik, serta penempatan poster-poster yang memberikan kesan positif.<sup>49</sup>

- 3) Pertumbuhan dan potensi. Menurut prinsip Alkitab, pertumbuhan rohani dan pengembangan diri dapat dicapai dengan menekankan bahwa setiap individu diciptakan sesuai dengan citra dan rupa

---

<sup>47</sup> Al Juanika Ering, Aldie Haris Mandey, and Nadia Valencia Salangka., "Pola Interaksi Antara Guru Dengan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2024): 34.

<sup>48</sup> Sarah Andrianti., "Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 111.

<sup>49</sup> Baiq Sri Handayani., "Pembelajaran Quantum Model Tandur Untuk Membangun Komunikasi Efektif Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pijar MIPA* 5, no. 2 (2010): 74.

Allah. Dengan demikian, manusia memiliki potensi ilahi yang harus dikembangkan melalui iman dan tindakan. Dengan demikian manusia merupakan makhluk yang memiliki hubungan dengan Tuhan. Hubungan tersebut tidak berlandaskan pada naluri atau insting sebagai manifestasi dari kesadaran yang mendalam bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan dalam rupa dan serupa dengan Allah, bukan sekadar sebagai hewan atau binatang.<sup>50</sup> seperti yang terdapat dalam 2 Petrus 3:18 “Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selamalamanya” *Quantum Learning* juga menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan potensi siswa agar dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa mampu mewujudkan target pembelajaran yang ditetapkan. Proses pembelajaran yang berarti bagi siswa harus dapat dipastikan bahwa seluruh materi mampu dicapai melalui teknik pembelajaran yang diterapkan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan memenuhi kebutuhan siswa, maka kebutuhan tersebut bisa terpenuhi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Edward E Hanock., “Potensi Diri Dan Gambar Rupa Allah,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 32.

<sup>51</sup> Marten Mau., “Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Pembelajaran Pendidikan

- 4) Yesus Kristus adalah Guru agung yang menjadi teladan dalam mengajar.

Alkitab menyatakan bahwa Yesus, sebagai Guru yang Agung, telah memberikan contoh kebenaran dengan sempurna kepada para murid-Nya. Selain itu Yesus mengenal para murid-Nya dengan baik dan menerapkan metode yang ideal untuk mengajarkan mereka, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami ajaran-Nya. Yesus menerapkan berbagai cara yang kreatif, termasuk penggunaan perumpamaan dan juga melalui pengalaman langsung. seperti yang tertulis dalam (Matius 13:34) yang berbunyi hal tersebut disampaikan oleh Yesus kepada kerumunan orang dalam perumpamaan-perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan kepada mereka.<sup>52</sup> Sebagai Guru, Yesus tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk hidup dan karakter murid-murid-Nya agar hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Hal ini sejalan dengan konsep *Quantum Learning*, di mana penerapan model pembelajaran ini dengan maksud agar terbentuk pengalaman belajar di ruang kelas lebih menarik.<sup>53</sup>

---

Agama Kristen," *Journal Of Theology And Christian Education* 1, no. 2 (2021): 75.

<sup>52</sup> Hendrik Legi, *Metode Mengajar Pendidikan Agama Kristen*, Edu Publisher (Jawa Barat, 2020), 7.

<sup>53</sup> Maulidi., "Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," 17.

Dalam konteks pendidikan Agama Kristen guru yang berprofesi di bidang Pendidikan berfungsi sebagai pilar utama yang menjalankan aktivitas melakukan kegiatan mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi. Guru PAK dipanggil untuk meneladani Yesus untuk membangun lingkungan pembelajaran yang positif, juga menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa.<sup>54</sup> Tujuan PAK bukan sekedar menyampaikan wawasan Alkitabiah, namun menghasilkan peserta didik yang nyata.

## 2. Dasar Psikologis

Dalam pendidikan dan pembelajaran, dasar psikologis sangat penting sebagai pondasi untuk memahami cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa dan perilaku manusia mencakup berbagai dimensi, termasuk kognitif, emosional, dan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman psikologi memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar memahami perilaku individu dalam kehidupan setiap hari, namun juga dalam situasi tertentu, seperti dalam bidang pendidikan. Dari sini muncul cabang psikologi pendidikan, yang menerapkan prinsip-prinsip psikologi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian psikologi pendidikan menekankan pada proses proses pembelajaran

---

<sup>54</sup> Wenda Yowenus., "Peran Guru PAK Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 2.

serta interaksi timbal balik relasi antara tenaga pendidik dan siswa serta penciptaan lingkungan pendidikan yang membantu peningkatan intelektual, emosional, juga karakter peserta didik.<sup>55</sup>

Salah satu landasan psikologis yang signifikan dalam pendidikan adalah konsep perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Teori ini menggambarkan perkembangan pola pikir siswa seiring dengan bertambahnya usia mereka. Tahapannya yaitu:

- a. Tahap Sensorimotorik (0–2 tahun). Tahapan sensorimotor berlangsung pada anak berusia periode awal perkembangan anak, yakni sejak lahir hingga dua tahun. Pada fase ini, bayi mendapatkan pengetahuan melalui indera dan aktivitas fisik. Lahir dengan sejumlah refleks alami yang mendorongnya untuk menjelajah. Skema awalnya terbentuk melalui proses diferensiasi dari refleks yang sudah ada secara alami. Tahapan sensorik motorik adalah tahap awal yang menandakan perkembangan kemampuan.
- b. Tahap perkembangan praoperasional. Periode Praoperasional berlangsung pada usia antara Dalam kelompok usia 2–7 tahun, Pada tahap kedua perkembangan kognitif, anak yang telah memasuki tahap Praoperasional mulai menunjukkan kemampuan berpikir secara simbolis yang lebih maju. Namun memiliki

---

<sup>55</sup> Elwira Simamora dkk., "Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAK," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 1 (2025): 2.

kemampuan berpikir yang tidak berdasarkan logika, sifat intuitif, cenderung memusatkan perhatian pada diri sendiri, pandangan animistik, kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, serta daya imajinasi yang tinggi serta memori yang lebih kuat.

- c. Tahap Operasional Konkret. Usia anak antara 7 hingga usia 11 tahun termasuk dalam tahap operasional, tahap ketiga dalam proses perkembangan kognitif. Muncul pada anak-anak berusia antara tujuh hingga sebelas tahun. Terdapat karakteristik di ketiga tahap ini, sehingga penerapan logika menjadi lebih tepat.
- d. Tahap operasional formal, berlaku pada anak 11 tahun ke atas tahapan akhir dari perkembangan kognitif adalah tahap operasional formal adalah fase yang dialami oleh anak-anak mulai dari usia 11 tahun hingga mereka mencapai kedewasaan. Ciri-ciri utama dari tahap keempat ini adalah anak bisa berpikir secara praktis dan abstrak, serta memiliki kemampuan untuk berpikir dengan cara yang lebih logis. Anak juga dapat menarik kesimpulan dari informasi yang ada. diperolehnya.<sup>56</sup> Dalam konteks pendidikan Agama Kristen pembelajaran bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Kristiani. *Quantum Learning* menyediakan suasana kelas

---

<sup>56</sup> Jatim Desiyanto., *Psikologi Pendidikan Landasan Ilmiah Memahami Proses Belajar*, PT. Serasi Media Teknologi (Sumatera Barat, 2025), 34–35.

yang memotivasi dan menyenangkan, penuh penghargaan, juga bermakna dengan demikian model ini mendorong peserta didik agar menghayati nilai-nilai Kristiani dan juga menuntun siswa untuk menjalani kehidupan berdasarkan ajaran iman Kristen sehingga pengalaman belajar menjadi lebih personal dan bermakna dalam kehidupan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Mau Marthen, "Model Pembelajaran Quantum Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Journal Of Theology And Christian Education* 1, no. 2 (2021): 74.